

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil observasi yang dilakukan pada kelas X di SMK N 1 Singaraja yang dilakukan peneliti dalam melakukan praktek di sekolah saan melakukan intensif yang dimulai pada bulan oktober 2019 peneliti menemukan bahwa 20% siswa menunjukkan berfikir logis sedangkan 5% siswa cenderung psimis, 10% berbicara lucu sedangkan 3% cenderung membuat teman merasa jengkel dan marah, 16% siswa menceritakan pengalaman pribadinya kepada orang lain sedangkan 7% siswa cenderung suka menyendiri, tidak mampu bergaul dan menyimpan masalahnya sendiri. Dokumen observasi dapat disajikan pada lampiran 6.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seluruh siswa kelas X di SMK N 1 Singaraja menemukan bahwa 10% siswa menunjukkan berfikir logis sedangkan 5% siswa cenderung psimis, 15% berbicara lucu sedangkan 3% cenderung membuat teman merasa jengkel dan marah, 20% siswa menceritakan pengalaman pribadinya kepada orang lain sedangkan 4% siswa cenderung suka menyendiri, tidak mampu bergaul dan menyimpan masalahnya sendiri. Dokumen wawancara dapat disajikan pada lampiran 8.

Berdasarkan pemantauan buku harian ditemukan bahwa 10% siswa menunjukkan berfikir logis sedangkan 5% siswa cenderung psimis, 15% berbicara lucu sedangkan 3% cenderung membuat teman merasa jengkel dan marah, 20% siswa menceritakan pengalaman pribadinya kepada orang lain sedangkan 4% siswa cenderung suka menyendiri, tidak mampu bergaul dan menyimpan masalahnya sendiri.

Berikutnya koreksi lembar jawaban kuesioner ditemukan bahwa 10% siswa menunjukkan berfikir logis sedangkan 5% siswa cenderung psimis, 15% berbicara lucu sedangkan 3% cenderung membuat teman merasa jengkel dan marah, 20% siswa menceritakan pengalaman pribadinya kepada orang lain sedangkan 4% siswa cenderung suka menyendiri, tidak mampu bergaul dan menyimpan masalahnya sendiri. Fenomena tersebut disebut dengan *self exhibition*

Menurut Dharsana *Self Exhibition* adalah karakter untuk memperlihatkan diri meliputi mengatakan sesuatu yang lucu, kemampuan berfikir logis dan nalar, kemampuan menceritakan pengalaman pribadinya. Dari pendapat ahli tersebut diperkirakan mengandung 3 indikator yaitu: 1. Mampu berfikir logis, 2. Mampu berbicara lucu, 3. Mampu menceritakan pengalaman pribadinya (Dharsana, 2015: 4).

Exhibition adalah sebuah keinginan untuk membuat suatu kesan yang didengar dan dilihat orang lain, sehingga orang lain dapat tertarik dan

terhibur serta kagum. Dari pendapat ahli tersebut diperkirakan mengandung 1 indikator yaitu: keinginan untuk membuat suatu kesan yang didengar dan dilihat orang lain (Puspitasari, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti memilih definisi dari ahli Dharsana yang berbunyi *self exhibition* adalah karakter untuk memperlihatkan diri meliputi mengatakan sesuatu yang lucu, kemampuan berfikir logis dan nalar, kemampuan menceritakan pengalaman pribadinya yang mengandung 3 indikator: 1. Mampu berfikir logis, 2. Mampu berbicara lucu, 3. Mampu menceritakan pengalaman pribadinya.

Ketiga indikator diatas dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Berfikir logis adalah menjalankan asumsi-asumsi dasar yang kita yakini sebagai acuan dan referensi dalam merespon dan menginterpretasi berbagai situasi, keadaan yang menjadi dasar bagi sikap, keputusan, dan tindakan kita menurut suatu pola atau logika tertentu. Hal tersebut dapat membentuk cara berpikir deduktif, proses berpikir yang menerapkan kenyataan-kenyataan yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus (Nursupriah & Fitriyah A., 2011). 2. Berbicara lucu adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia normal, sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan uneguneg, pelampiasan tekanan problematic yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur (Rahmanadji, 2007). 3. Menceritakan pengalaman dan pribadinya adalah pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya, dialami oleh diri sendiri.

Pengalaman pribadi yang patut diceritakan adalah pengalaman yang mengesankan, baik itu sedih, gembira, menyebalkan atau bingung (Kurniawati, 2013).

Self exhibition dapat diintervensi dengan berbagai pendekatan yaitu,

1. Pendidikan dan pelatihan, 2. Bimbingan dan konseling. Kedua pendekatan diatas, peneliti memilih pendekatan bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar tercapai perkembangan yang optimal. Konseling adalah proses pemberian layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli guna membantu memecahkan masalah (Dharsana, 2016: 20). Alasannya karena bimbingan konseling memiliki konsep, tahapan, prosedur, proses, serta memiliki teknik untuk mengintervensi. Tahapan/Langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan RPBK yaitu: 1. Persiapan RPBK (Observasi, Wawancara, Penyebaran tes *Self Exhibition*), 2. Persiapan media, 3. Persiapan kelompok modeling, 4. Persiapan pementasan modeling, 5. Penyajian Layanan yaitu: (1) Pengucapan salam, tujuan, penyajian materi, (2) Memainkan Teknik placebo, (3) Memainkan Sosiodrama, (4) Pemberian Buku harian (menjelaskan tabel skor, grafik harian), (5) Pemberian Kuesioner dan Lembar Jawaban Kuesioner, (6) Pemberian Jurnal refleksi, (7) Penutupan (kontrak minggu depan dengan siswa dan merekomendasikan nama-nama siswa).

Jadi *self exhibition* dapat diintervensi dengan berbagai teori konseling yaitu Teori Psikoanalisa (Sigmund Freud), Teori Konseling Adlerian, Teori Konseling Humanistik, Teori Konseling Ekstensial, Teori Konseling Behavioral, Teori Konseling Kognitif & Tingkah Laku kognitif / Rasional Emotive, Teori Reality Terapi (RT), Teori Cognitive Therapy, Cognitive Behavior Therapy (CBT), Teori Gestalt Therapy (Fritz Perls), Teori Trait and Factor, Teori Client-Centered, Teori Analisis Transaksional (Eric Berne) , Teori Logo Konseling (Victor Frankl), Teori Eklecticism, Teori Personologi (Murray), Teori Pemilihan Jabatan (John L.Holland), Teori Konseling Psikodinamika, Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup, Konseling Berpusat pada pribadi (Carl Roger) (Dharsana, 2017: 217). Dalam penelitian ini peneliti memilih teori konseling humanistik.

Alasannya karena Teori konseling humanistik memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan atau memenuhi syarat untuk mengintervensi *self exhibition*, syarat yang dimaksud mengintervensi yaitu memiliki konsep, tahapan, prosedur, proses, serta dapat memakai teknik apa saja dari pendekatan lain untuk mengintervensi. Teori humanistik tidak memiliki teknik, Menurut May (1983) menekankan teknik dalam pendekatan ini mengikuti pemahaman. Penekanan berlebihan pada teknik dapat menghalangi kemampuan terapis untuk memahami dunia subjektif klien. Maka dari itu tidak ada Teknik "benar" dalam pendekatan konseling ini,

tugas diselesaikan melalui terapi pertemuan dan dialog antara klien dan terapis. Itu bukan teori dan teknik yang menyembuhkan, tetapi pertemuan yang terjadi antara klien dan terapis saat mereka bekerja bersama (Corey, 2011). Maka dari itu peneliti mengadopsi teknik dari pendekatan konseling behavioristik dalam penelitian ini.

Adapun teknik yang ada yaitu Desensitisasi Sistematis, Terapi Implosif dan Pembunjiran, Latihan Asertif, Terapi Aversi, Pengondisian Operan, Teknik Modeling, Penguatan Positif, Pembentukan Respons, Penguatan Intermitten, Penghapusan, Token Economy (Dharsana, 2016: 271–285). Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik Modelling.

Alasannya karena teknik modelling memiliki kelebihan dan kekurangan atau memenuhi syarat untuk mengintervensi *self exhibition*, syarat yang dimaksud untuk mengintervensi yaitu memiliki konsep, tahapan, prosedur, serta proses. Modelling adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan (Dharsana, 2015: 10). Menurut Bandura (dalam Abimanyu & Manrihu 2009) Modelling merupakan proses belajar melalui mengamati serta melibatkan proses kognitif, sehingga tidak hanya sekedar meniru, namun lebih menyesuaikan diri dengan tindakan dari orang lain, karena melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk dipakai di masa depan (Usman, Puluhulawa, & Smith, 2017).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Dari hasil observasi 45% dari 78 siswa menunjukkan ciri-ciri siswa cenderung psimis, cenderung membuat teman merasa jengkel dan marah, suka menyendiri, tidak mampu bergaul dan menyimpan masalahnya sendiri yang mengidentifikasikan *self exhibition* rendah.
- 1.2.2 Untuk menguji apakah konseling humanistik efektif untuk meningkatkan *self exhibition*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dengan meneliti “Efektivitas Konseling Humanistik dengan teknik Modelling Untuk Meningkatkan *Self Exhibition* Siswa di SMK N 1 Singaraja”.

1.4 Perumusan Masalah

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan *self exhibition* antara siswa yang mengikuti konseling humanistik teknik modeling dengan siswa yang tidak mengikuti konseling humanistik teknik modeling?
- 1.4.2 Apakah Konseling Humanistik dengan teknik modelling efektif untuk meningkatkan *self exhibition* siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan *self exhibition* antara siswa yang mengikuti konseling humanistik teknik modeling dengan siswa yang tidak mengikuti konseling humanistik teknik modeling.
- 1.5.2 Untuk mengetahui keefektivan konseling humanistic dengan teknik modelling untuk meningkatkan *self exhibition* siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak, serta dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam ilmu pendidikan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni:

1.6.1 Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bimbingan dan konseling mengenai meningkatkan *self exhibition* siswa melalui layanan konseling humanistic dengan teknik modelling.

1.6.2 Secara praktis

1.6.2.1 Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan *self exhibition*, sehingga perkembangan siswa menjadi optimal.

1.6.2.2 Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan penjelasan bagi guru BK dalam meningkatkan *self exhibition* siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi dan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang masih relevan dengan judul penelitian ini.

